

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

**Febrina Dafit**

PGSD, Universitas Islam Riau, Pekanbaru

E-mail: [febrinadafit@gmail.com](mailto:febrinadafit@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa SD yang masih kurang dalam memahami bacaan secara kritis dan kreatif pada pembelajaran membaca. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca siswa SD. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah eksperimen kuasi dengan desain non-equivalent control group pretest posttest. Data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu data hasil pretest dan posttest kemampuan membaca dari siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pemberian tes yaitu tes obyektif pendekatan pilihan ganda (multiple choice) dan esai. Perlakuan (treatment) yang diberikan adalah model pembelajaran multiliterasi pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak belajar dengan model pembelajaran multiliterasi. Hasil skor rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 18,76, sedangkan skor rata-rata posttest siswa kelas kontrol adalah 16,04. Dari hasil penulisan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca siswa SD.

**Kata kunci:** Pembelajaran multiliterasi, kemampuan membaca

## *THE EFFECT OF TEACHING MULTILITERACY MODEL IN READING SKILL OF ELEMENTARY STUDENTS*

### *Abstract*

*This study is backed by the lack of competence of elementary students in terms of comprehending a text critically and creatively in teaching reading. The method used in the study is quasi-experiment for which its design is non-equivalent control group pretest posttest. The collected data that answer the research questions is derived from pretest and posttest of reading skill shown both students from the experiment and control class. The technique of test is objective test approaches, multiple choice and essay for reading skill. Teaching multiliteracy model as the treatment in this research is applied for the experiment class but the control class is not. The average score of posttest in reading skill for the students in the experiment class showed 18,76 and the students in the control class showed 16,04. The result of study points out that teaching multiliteracy model gives an effect for the students in reading skill.*

**Keywords:** *learning multiliteracy model, reading skill*

## PENDAHULUAN

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, apabila model pembelajaran kurang sesuai dengan kriteria maka yang akan lahir adalah berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.

Keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik,

keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Morocco, 2008: p.10). Keempat keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut pada orang lain. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif pada siswa SD.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa adalah “sebuah proses yang berjalan linear/ lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih kebahasa tulis (membaca dan menulis) (Ghazali, 2013: 168). Jadi, keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting, hal ini didasarkan karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari suatu hal sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan yang akhirnya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu menulis. Pembelajaran membaca hendaknya diarahkan agar siswa menikmati kegiatan membaca, mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel, dan memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan. Selain ketiga hal tersebut hendaknya pembelajaran membaca mampu membentuk karakter positif pada siswa, seperti gemar membaca, teliti, kreatif, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Salah satu tujuan membaca adalah memberikan pemahaman atas isi bacaan, maka dengan memahami wacana yang dibacanya siswa akan memperoleh informasi atau pengetahuan. Informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa, baik yang sudah diketahuinya maupun hal-hal yang sifatnya baru. Sebagaimana diungkapkan oleh Hafni essensi membaca adalah pemahaman, hal ini mengartikan bahwa kegiatan membaca tidak akan memperoleh hasil apapun apabila tidak disertai dengan pemahaman (Saddhono, 2012: 73).

Kegiatan membaca tidak semudah yang diperkirakan. Kenyataan di lapangan,

proses pembelajaran membaca yang berlangsung kurang memberikan perhatian ke arah yang dimaksudkan membaca. Sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui setelah dilakukan beberapa kali pengukuran dan dibandingkan dengan kemampuan membaca di beberapa negara lain. Dari survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia masih menempati urutan bawah dibanding negara lain yang diteliti (TIMSS & PIRLS, 2012: 1).

Terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran. Pada saat siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan bahan bacaan, siswa kembali membuka teks yang dibacanya dan menjawab sesuai teks bacaan tanpa menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa kurang tahu bagaimana cara praktis dalam memahami bacaan dikarenakan guru hanya menugaskan siswa membaca, tetapi tidak menekankan pada keterampilan pemahaman bacaan.

Permasalahan di atas tidak lepas dari andil sebuah model pembelajaran yang digunakan. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Model pembelajaran yang dipakai guru

terkadang kurang sesuai dengan tujuan sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif.

Pada pembelajaran membaca guru sering tidak menggunakan model pembelajaran. Sehingga tidak adanya pemikiran kreatif dari siswa. Guru hanya menjadikan buku teks sebagai sumber pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa. Hal demikian berdampak terhadap ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya.

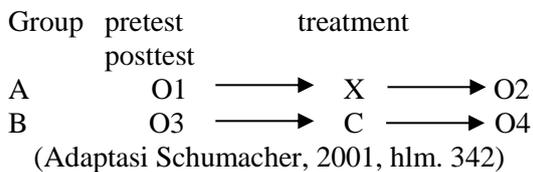
Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran membaca di atas, salah satu cara untuk memperbaiki kemampuan membaca siswa agar berjalan dengan baik adalah dengan model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran membaca dan menulis karena model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi experiment, dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan membaca siswa SD, sehingga pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen (kelas perlakuan/ treatment) merupakan kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran multiliterasi, sedangkan kelompok kontrol (kelas pembandingan) merupakan kelompok siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi, tetapi pembelajaran terlangsung yaitu pembelajaran dengan metode ceramah. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran multiliterasi dan pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya yaitu kemampuan membaca. Penelitian ini juga menggunakan statistik deskriptif. Penelitian menggunakan angka-angka statistik perbandingan antara variabel kontrol dan variabel eksperimen (Sukmadinata, 2013: 53). Selanjutnya angka-angka tersebut dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata. Hasil statistiknya dideskripsikan juga dari hasil karya siswa. Penelitian quasi experiment banyak digunakan dalam bidang

pendidikan atau bidang lain yang subjek penelitiannya tidak dapat di manipulasi dan dikontrol secara intensif (Syamsudin, 2011: 23).

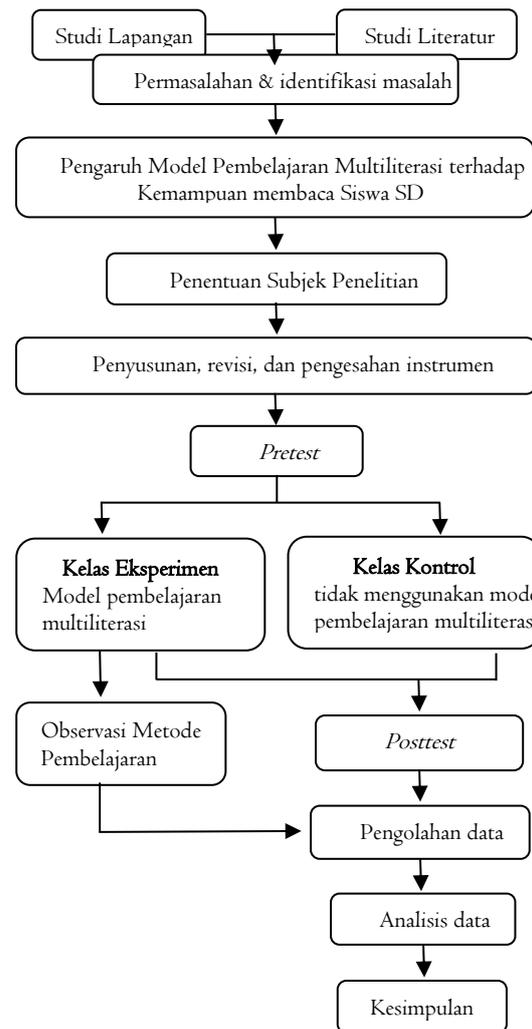
Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen nonequivalent groups pretest-posttest (Schumacher, 2001: 342). Desain penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.



Keterangan :

- A = kelas eksperimen
- B = kelas kontrol
- X = perlakuan (treatment) model pembelajaran multiliterasi
- C = perlakuan (treatment) pembelajara terlangsung, yaitu metode ceramah
- O\_1 = pretest kelompok eksperimen
- O\_2 = posttest kelompok eksperimen
- O\_3 = pretest kelompok kontrol
- O\_4 = posttest kelompok kontrol

Berdasarkan desain penelitian eksperimen kuasi tersebut, selanjutnya peneliti membuat alur atau langkah-langkah penelitian. Secara garis besar, pembuatan alur penelitian untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun alur penelitiannya yaitu sebagai berikut.



Pada penelitian ini tahapan-tahapan atau prosedur yang ditempuh selama penelitian adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan diakhiri dengan analisis hasil serta penyusunan laporan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV pada salah satu SDN di Kabupaten Lima Puluh Kota semester genap Tahun Ajaran 2014/2015 dengan materi membaca dan menulis. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan tujuan penelitian ini dapat dilaksanakan secara

efektif dan efisien terutama dalam hal pengawasan, kondisi subjek penelitian, waktu penelitian, kondisi tempat penelitian serta prosedur perizinan penelitian. Maka peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif. Jumlah sampel pada penelitian adalah 49 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah tes

dan non-tes. Instrumen dalam bentuk tes terdiri dari pretest dan posttest kemampuan membaca. Instrumen dalam bentuk non-tes adalah lembar observasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan membaca siswa diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

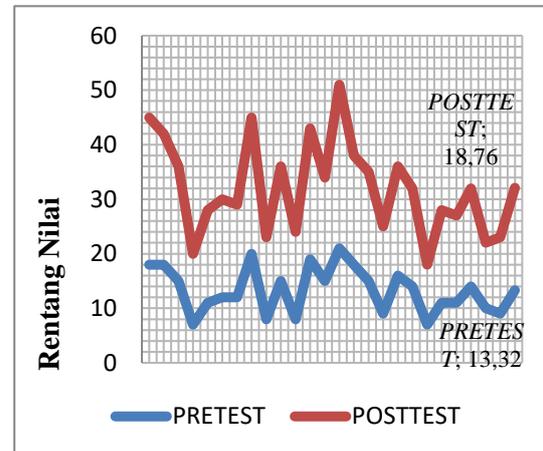
Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Membaca

Nilai	Eksperimen					
	N	X <sub>min</sub>	X <sub>max</sub>	$\bar{x}$	Sd	%
<i>Pretest</i>	25	7	21	13,32	4,21	44,4
<i>Posttest</i>	25	11	30	18,76	4,62	62,5
Nilai	Kontrol					
	N	N	N	N	N	N
<i>Pretest</i>	24	24	24	24	24	24
<i>Posttest</i>	24	24	24	24	24	24
<b>Skor Maksimal Ideal = 30</b>						

Berdasarkan tabel 1 terlihat rata-rata skor *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen yaitu 13,32 dan kelompok kelas kontrol adalah 13,87. Dari hasil rata-rata *pretest* kemampuan membaca tersebut terlihat kemampuan awal membaca siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, artinya kemampuan membaca siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan model multiliterasi bagi kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode ceramah bagi kelas kontrol. Begitu juga dengan standar deviasi skor *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak menunjukkan perbedaan yang cukup besar, artinya penyebaran data kemampuan membaca pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.

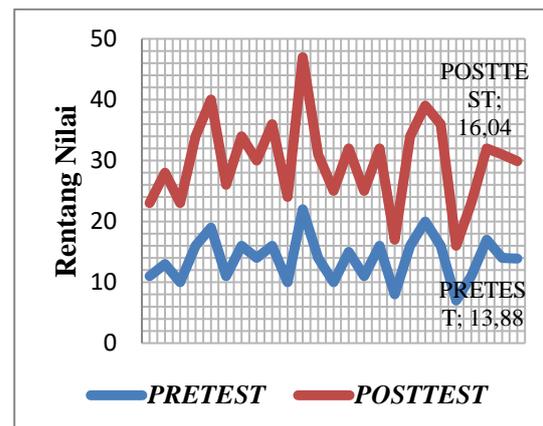
Pada hasil rata-rata skor *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan yang cukup besar, yaitu 18,76 pada kelas eksperimen dan 16,04 pada kelas kontrol. Jika skor rata-rata kemampuan membaca kedua kelas diubah ke persentase, maka persentase rata-rata skor *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen lebih kecil 1,83% daripada kelas kontrol. Akan tetapi setelah diberi perlakuan atau *treatment* pada kelas eksperimen, maka persentase rata-rata skor *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen lebih besar 9,03% daripada kelas kontrol. Untuk melihat nilai rata-rata

*pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pada kelas eksperimen disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

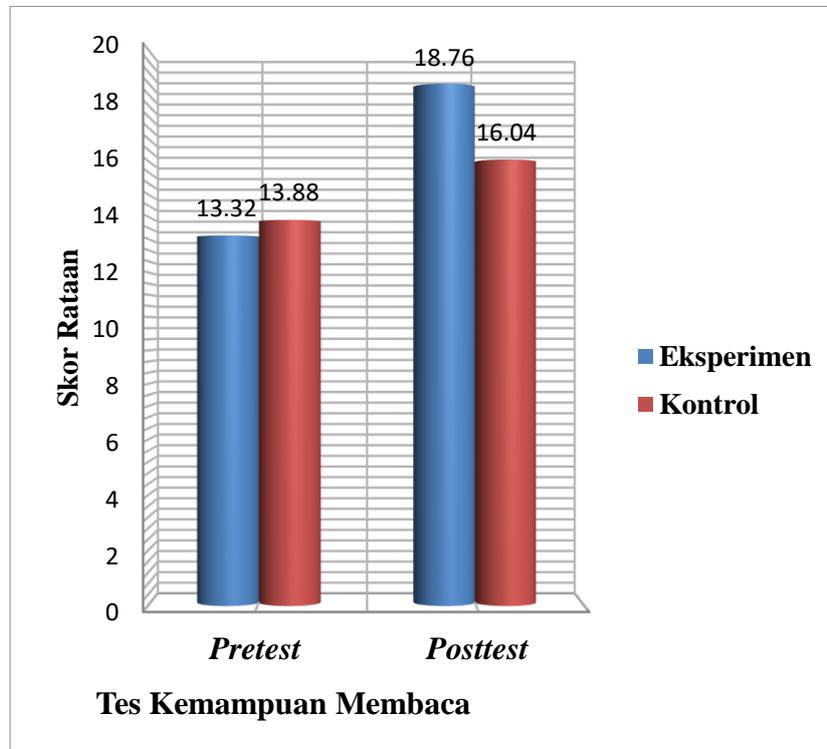
Sementara itu, untuk melihat nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca siswa kelas kontrol disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Kelas Kontrol

Diagram di bawah ini akan memperlihatkan perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan

membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 3. Perbandingan Rataan Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca

Secara visual, diagram batang pada gambar di atas menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan membaca kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan atau pada kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan untuk rata-rata *posttest* kemampuan membaca, kelas eksperimen yang telah belajar dengan model pembelajaran multiliterasi menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah. Dari data itu terlihat

bahwa terjadi pengaruh skor kemampuan membaca siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa data tersebut memenuhi uji prasyarat kenormalan dan homogenitas. Maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata *pretest* dengan menggunakan *independent sample t-test* serta taraf signifikansi 0,05 dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{ke} = \mu_{kk}$$

$$H_1 : \mu_{ke} \neq \mu_{kk}$$

Keterangan:

$\mu_{ke}$  = rata-rata data *pretest* kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi (kelas eksperimen)

$\mu_{kk}$  = rata-rata data *pretest* kemampuan membaca siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *pretest* kemampuan membaca yang digunakan yaitu jika nilai *sig. (p-value)* <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman uji perbedaan rata-rata disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rataan Skor *Pretest* Kemampuan Membaca

<i>t-test for Equality of Means</i>			Kesimpulan	Keterangan
<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>		
-0,532	47	0,597	Terima $H_0$	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan uji *t* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = 0,597 > 0,05. Kesimpulannya  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pretest* kemampuan

membaca siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa data tersebut memenuhi uji prasyarat kenormalan dan homogenitas. Maka dilanjutkan pada uji perbedaan rata-rata *posttest* kemampuan membaca dengan menggunakan *independent sample t-test* serta taraf signifikansi 0,05. Uji perbedaan rata-rata skor *posttest* bertujuan untuk membuktikan hipotesis, yaitu “Kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi lebih baik daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah”. Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{ke} = \mu_{kk}$$

$$H_1 : \mu_{ke} \neq \mu_{kk}$$

Keterangan:

$\mu_{ke}$  = rata-rata data *posttest* kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi (kelas eksperimen)

$\mu_{kk}$  = rata-rata data *posttest* kemampuan membaca siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah (kelas kontrol)

Kriteria pengujian rata-rata data *posttest* kemampuan membaca yang digunakan yaitu jika nilai *sig. (p-value)* <  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka

$H_0$  ditolak. Sedangkan untuk kondisi lain  $H_0$  diterima. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.7, sedangkan hasil rangkuman uji perbedaan rata-rata skor *posttest* kemampuan membaca disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rataan Skor *Posttest* Kemampuan Membaca

<i>t-test for Equality of Means</i>			Kesimpulan	Keterangan
<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>		
-2,178	47	0,034	Tolak $H_0$	Terdapat perbedaan

Berdasarkan uji *t* yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* *posttest* kemampuan membaca sebesar 0,034, dimana lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara data rata-rata *posttest* kemampuan membaca siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, atau dengan kata lain kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi lebih baik daripada siswa yang belajar melalui metode pembelajaran ceramah.

Hasil uji perbedaan rata-rata tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca siswa karena mengoptimalkan pemahaman kognitif siswa

dan media yang ada serta menempatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan penguasaan media secara baik. Selama proses pembelajaran siswa diminta aktif mengeluarkan pendapat untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa, serta siswa dibimbing untuk dapat mendayagunakan media dan sumber belajar yang ada. Hal ini didukung oleh pendapat Morocco (2008: 10) yang menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan yang terkandung dalam pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca, kemampuan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi.

Keempat keterampilan multiliterasi tersebut tidak dapat muncul jika tidak ada kerjasama antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa. Artinya dalam proses pembelajaran multiliterasi siswa harus dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membaca dengan model pembelajaran multiliterasi memerlukan profesionalisme guru secara total, artinya guru diminta untuk kerja secara total dalam proses pembelajaran dan mampu menciptakan ide kreatif agar minat dan bakat siswa muncul selama proses pembelajaran, serta siswa termotivasi dalam proses pembelajaran.

Guru juga harus mampu mengoperasikan teknologi agar siswa mampu mengembangkan keterampilan

penguasaan media informasi dan komunikasi secara baik. Hal ini menuntut keseriusan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat sebagaimana tuntutan pembelajaran saat ini. Melalui model pembelajaran multiliterasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Moss (2010: 14) yang menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi menuntut tujuan agar guru selalu membantu siswa membaca dan mengaitkannya dengan berbagai teks ilmu lain lain dan menjadikan fungsi teks tersebut sebagai pesan untuk memperoleh informasi (adanya respon dari siswa dan guru dalam proses pembelajaran).

Pada penelitian ini, sumber belajar yang digunakan adalah video tentang sampah dan gotong royong, gambar tentang sampah dan gotong royong, cerita siswa tentang sampah dan gotong royong, lingkungan siswa tentang sampah dan gotong royong, serta buku cetak dan bacaan tentang sampah dan gotong royong. Selain itu siswa diajak untuk dapat melakukan gotong royong, yaitu gotong royong membersihkan kelas dan memungut sampah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan siswa memperoleh informasi baru dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah digunakan tentang sampah dan gotong royong. Hal ini memperkuat pernyataan Morocco (2008: 56) pembelajaran multiliterasi akan menyatukan

bacaan dan sumber belajar untuk mendapatkan informasi bagi siswa, termasuk siswa SD. Pendekatan untuk mengajarkan siswa belajar dengan model pembelajaran multiliterasi adalah ajarkan siswa untuk berani berbicara, ajarkan siswa untuk berpikir kritis, dan berikan siswa kesempatan untuk melakukan hal bermakna. Siswa SD akan sangat menyukai hal baru dan mereka dianggap dalam sebuah kelompok, itu akan menjadi poin penting bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen model multiliterasi, yaitu (1) tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalui; (2) pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran; (3) tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru; (4) sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu; (5) penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian pembelajaran otentik; (6) komponen keluaran pada

penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, serta kajian teori dan metodologi penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa SD, terbukti bahwa rata-rata skor kemampuan membaca siswa yang belajar melalui model pembelajaran multiliterasi adalah 18,76. Sedangkan rata-rata skor kemampuan membaca siswa yang belajar tidak menggunakan model pembelajaran multiliterasi adalah 16,04. Maka dapat dimaknai bahwa dengan model pembelajaran multiliterasi siswa dapat memahami bacaan dengan baik dan sesuai dengan tujuan proses pembelajaran membaca yang diharapkan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan kepuasan dalam kemajuan dunia pendidikan terutama keterampilan membaca. Diharapkan peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil temuan ini sebagai pengembangan penelitian berikutnya. Disarankan bagi praktisi pendidikan dapat menggunakan model pembelajaran

multiliterasi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami bacaan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Abidin, Y, dkk. (2014). *Perekayasa pembelajaran literasi berbasis konsep multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi (mid) di sekolah dasar*. [Laporan penulisan hibah bersaing]. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Akhadiah, S. Dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Concannon, G.T. & McCarthy, M.J. (2012) "The Explicit Teaching of Reading Comprehension in Science Class: a Pilot Professional Development Program". *Improving Schools*. 15 (1). 73–88
- Ghazali, S. (2013). *Pembelajaran keterampilan berbahasa, dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Janzen (2009). *“Teaching english language learners in the content areas”*. Review of Educational Research. 78 (4). 1010–1038.
- Klingner, J. K, dkk. (2007). *Teaching reading comprehension to students with learning difficulties*. New York: Guilford Press.
- McConachi, S.M., et al. (2010). *Content matters: a disciplinary literacy approach to improving student learning*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Miller, D. (2006). *Reading with meaning: teaching primary grades*. Georgia Heard: Stenhouse Publishers.
- Morocco, CC. (2008). *Supported literacy for adolescents: transforming teaching and content learning for the twenty-first century*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Moss, B. & Dianne, L. (2010). *Teaching new literacies in gradeas k-3, resources for 21st century classroom*. New York: Guilford Publications.
- Nurhadi. (2008). *Membaca cepat dan efektif (teori dan latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pemnelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Purwanto, N.(2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N., dkk. (2008). *Pendidikan bahasa Indonesia dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Riduwan & Sunarto. (2007). *Pengantar statistik untuk penulisan: pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Riley, J. (2006). *Language and literacy 3-7, creative approaches to teaching*. London: SAGE Publications.
- Rubin, D. (1995). *Teaching elementary language art an integrated approach*. USA: Allyn and Bacon.
- Rusman. (2002). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer mengembangkan profesionalisme guru abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Saddhono K. & Slamet. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Schummacher, S & McMillan, J. H. (2001). *Research in education a conceptual introduction (fifteen edition)*. New York & London: Addison Wesley Longman, Inc.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stone, R. (2009). *Best practices for teaching reading*. California: Corwin Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penulisan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remja Rosdakarya.
- Swanson, E., et al. (2011). *“Applying a cohesive set of comprehension strategies to content-area instruction”*. Intervention in School and Clinic. 46 (5). 266–272.



Syamsuddin, A.R dan Damaianti, V. (2011). *Metode penulisan pendidikan bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. (1993). *Mengembangkan minat baca dan kebiasaan membaca pada anak*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

TIMSS & PIRLS. (2012). *PIRLS 2011 international results in reading*. Chestnut Hill: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Weinstein, M. (2006). *Slash writers and guinea pigs as models for a scientific multiliteracy*. USA: Kent State University. [Journal]. *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 38. No. 5, 2006.

#### PROFIL SINGKAT

Febrina Dafit adalah seorang dosen PGSD Universitas Islam Riau. Pengampu mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar